

KEMISKINAN DAN KESENJANGAN EKONOMI RUMAHTANGGA TRANSMIGRAN DI PROPINSI SUMATERA SELATAN

Poverty and The Economic Gap of Transmigran's Household In South Sumatra Province

M. Yamin

Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This research objective is to know about the income contribution, risk level of getting drop under poverty line, gap and the tolerance of household income from being poor under poverty line. The research are that is selected purposively is in general pattern of transmigration program in wet land and dry land. Beside, it is also classified into the settlement age that is 1-4 years (training term), 5-7 years (transition term) and 8 years or more (independent). The sample is taken randomly in each rural. The method of analysis is using the statistical and mathematical measurement to answer the research objective.

The result of this research showed that in the beginning term is that the biggest contribution comes from the transmigrans who work in the off farm in every kind of land. The comparison of the transmigran's household income contribution to the age of settlement is that the more the age of settlement, the more the proportion of farm-effor of crop. Previusly, there are some household that are categorized into the poor, whether there are not poor but it is possible for them to be poor again. Comparing to the age of settlement, if is has more there will be the more the survived households and the less the poor household. The rapidity of increasing the transmigran's household income is different each other, there are some that is fast, low and satable to get out from the poverty. However, in average the transmigran's household in every kind of land tends to be relatively safe.

Key word: Poverty, gap, transmigration, household.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi agenda yang cukup penting dalam permasalahan dunia dimana separuh dari belahan planet bumi ini merupakan negara berkembang yang jumlah penduduk miskinnya masih cukup tinggi termasuk Indonesia di dalamnya. Di Indonesia program pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan secara konsisten sehingga jumlah masyarakat miskin semakin berkurang dari tahun ketahun. Namun dengan terjadinya krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak tahun 1997 mengakibatkan angka masyarakat miskin menjadi bertambah lagi. Dari hasil Susenas terlihat bahwa jumlah masyarakat miskin sebanyak 34.516.600 jiwa atau 17,65% pada tahun 1996 meningkat menjadi 47.974.700 jiwa atau 23,43% pada tahun 1999. Dari angka tersebut

masyarakat miskin lebih banyak terdapat di daerah pedesaan yaitu 19,92% dari jumlah penduduk di pedesaan pada tahun 1996 dan 26,03% pada tahun 1999. Sedangkan daerah perkotaan pada tahun yang sama berturut-turut sebesar 17,65% dan 23,43%. Di Provinsi Sumatera Selatan angka kemiskinan relatif di bawah rata-rata nasional yaitu 15,89 pada tahun 1996 meningkat menjadi 23,53% pada tahun 1999. Sedangkan di daerah pedesaan pada tahun yang sama dari 17,55% menjadi 23,32% (BPS, 2000).

Sebagian besar penduduk di pedesaan adalah petani sehingga sebagian besar penduduk miskin di pedesaan adalah petani. Dengan demikian sebagian besar pendapatan rumahtangganya berasal dari hasil usahatani. Menurut hasil penelitian Zakaria (1997) bahwa untuk rumahtangga yang memiliki luas lahan sedang (0,5 Ha - 1,75 Ha) pendapatan dari usahatani sebesar 72,30% dan dari luar usahatani 27,70%, sedangkan untuk lahan yang lebih luas (> 1,75 Ha) 51,82% dari usahatani dan 48,18% dari luar usahatani (Zakaria, 1997). Pada umum lahan yang luas diusahakan dengan menanam tanaman perkebunan, sedangkan lahan yang sedang atau sempit lebih banyak digunakan untuk tanaman semusim atau tanaman pangan. Demikian juga halnya di daerah transmigrasi, transmigrasi pola PIR memiliki lahan yang lebih luas dari pada transmigrasi pola umum (tanaman pangan) dan pendapatan usahatani di transmigrasi pola PIR lebih dari pada transmigrasi pola umum (Yamin, 1998).

Selain dari tingkat pendapatan yang lebih kecil dari usahatani tanaman perkebunan, usahatani tanaman pangan juga memiliki tingkat risiko dan ketidakpastian secara teknis yang lebih tinggi dibandingkan tanaman perkebunan. Sehingga dapat di bayangkan bahwa rumahtangga yang memiliki usahatani tanaman pangan yang banyak berada di bawah garis kemiskinan. Meskipun pendapatan rumahtangga petani tanaman pangan berada di atas garis kemiskinan namun cukup rentan dan dapat jatuh kembali di bawah garis kemiskinan karena ketidakpastian dan risiko tersebut.

Di Provinsi Sumatera Selatan, sebagian besar rumahtangga yang berusahatani tanaman pangan adalah transmigran yang mengikuti program transmigrasi pola umum. Sehingga cara bercocok tanam dan teknologi yang digunakan berasal dari daerah asal mereka. Sedangkan penduduk asli sebagian besar berusahatani tanaman perkebunan karena budaya dan pola hidup yang turun-tumurun. Sehingga tidak mengherankan bila di daerah transmigrasi dan ex transmigrasi pola umum masih banyak yang tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan.

Dari latarbelakang dan permasalahan di atas maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui: 1) kontribusi pendapatan, 2) tingkat resiko untuk jatuh di bawah garis kemiskinan, dan 3) kesenjangan dan ketahanan pendapatan rumahtangga dari miskin dengan garis, dengan semakin lamanya masa pemukiman.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2000 dengan data primer tahun 1999 di Provinsi Sumatera Selatan. Daerah penelitian dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) adalah UPT/desa pola umum yang terdapat di lahan kering dan lahan pasang surut. Selain itu diklasifikasikan berdasarkan umur pemukiman yaitu 1-4 tahun (masa pembinaan), 5-7 tahun (masa transisi) dan, 8 tahun atau lebih (telah mandiri). Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random*) pada masing-masing UPT/Desa.

Tabel 1. UPT/Desa terpilih sebagai daerah sampel penelitian (KK).

No. UPT / DESA	Tahun Penempatan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Jenis Lahan
1. Air Kumbang Padang IA	1996	128	20	Pasang Surut
2. Air Kumbang Padang II	1993	365	57	Pasang Surut
3. Sumber Makmur Jalur 20	1990	291	45	Pasang Surut
4. Rantau Kumpai III	1997	143	20	Lhn Kering
5. Rantau Kumpai II	1993	127	21	Lhn Kering
6. Tungku Jaya	1991	253	38	Lhn Kering

TEKNIK ANALISIS

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjawab tujuan pertama, dihitung prosentase kontribusi pendapatan dari masing-masing jenis usaha dari total pendapatan rumahtangga.
2. Untuk menjawab tujuan kedua, dihitung jumlah rumahtangga di atas garis kemiskinan dan di bawah garis kemiskinan, kemudian yang di atas garis kemiskinan dihitung jumlah yang mampu bertahan dan yang rentan dengan penurunan pendapatan sebesar coefficient variasi dalam persen (Koutsoyiannis, 1973). Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 1999 oleh Badan Pusat Statistik dengan garis kemiskinan sebesar Rp76.839 per bulan per kapita atau Rp922.068 per tahun per kapita.
3. Untuk menjawab tujuan ketiga, dihitung tingkat kesenjangan pendapatan dan ketahanan rumahtangga yang miskin terhadap garis kemiskinan. Rumus yang digunakan yaitu *Sen index* yang di modifikasi oleh FAO (FAO, 1998; Betson and Warlick, 1998; Hopkins and Moregart, 2000).

$$HPI = 100 - [H \{1 + (1 - I) G\} + 0,5 Q \{1 - H \{1 + (1 - I) G\}\}] 100 \dots\dots\dots (1)$$

HPI \geq 80 : pendapatan rumahtangga dianggap aman,

HPI < 80 : pendapatan rumahtangga dianggap tidak aman.

Dimana:

Dimana:

$$H = N_p / N \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$I = (1/N_p) \sum [(z-y)/z] \quad \dots\dots\dots (3)$$

$$SI = [H (1+(1-I)G)] \times 100 \quad \dots\dots\dots (4)$$

$$G = \left[\sum \frac{1}{2} \frac{f}{N} \frac{r}{f} + \sum \frac{f}{r} \left(\frac{N-r}{N} \right) \right] \times 10.000$$

HPI : *household poverty index*

SI : *Sen index*

G : *Gini coefficient*

H : *headcount ratio*

N_p : jumlah rumahtangga yang dibawah garis kemiskinan

N : jumlah total sampel

I : kesenjangan pendapatan (*income gap*)

z : garis kemiskinan

y : pendapatan rumahtangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun jenis usaha transmigran secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu usaha tanaman baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan, usaha ternak baik ternak besar maupun ternak kecil (unggas), dan usaha dan bekerja sebagai buruh tani maupun di luar pertanian. Dari hasil perhitungan terlihat pada Tabel 2, didapat bahwa pada umur pemukiman 1-4 tahun kontribusi pendapat terbesar berasal dari pekerjaan *off farm*, sedangkan pada umur pemukiman yang lebih lama berasal dari usahata kelompok tanaman dan semakin lama semakin besar porsinya. Kecenderungan ini terjadi pada semua jenis lahan (Tabel 2.). Hal ini terjadi karena pada transmigran yang umur pemukiman yang relatif baru maka lingkungan yang belum kondusif seperti serangan hama babi dan lain-lain masih sangat tinggi dan pasilitas perairan yang belum memungkinkan, sehingga resiko usaha tanaman relatif lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan. Sehingga transmigran tersebut cenderung memilih bekerja pada *off/non farm* untuk menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa semakin lama pemukiman, pendapatan petani semakin tinggi baik di lahan kering maupun di lahan pasang surut. Hal ini dapat dimengerti karena semakin lama transmigran ditempatkan tersebut, akan semakin banyak yang diketahui baik kendala yang ada maupun potensi dan peluang yang ada. Sehingga akan mendorong petani

berbuat yang lebih sesuai dengan lingkungan dan akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 2. Jenis usaha dan kontribusi pendapatan rumahtangga transmigran, (%).

No	Transmigrasi	Tanaman (%)	Ternak (%)	Off/Non Farm (%)	Total	
					Rp.	%
1.	Lahan Kering					
	a. 1-4 tahun	33,72	17,28	49,50	2.371.888	100,00
	b. 5-7 tahun	54,19	11,96	33,85	4.741.940	100,00
	c. 8+ tahun	73,83	7,37	18,79	5.192.701	100,00
2.	Lahan Pasang Surut					
	a. 1-4 tahun	13,77	30,30	55,93	1.979.675	100,00
	b. 5-7 tahun	62,10	13,75	24,15	2.838.576	100,00
	c. 8+ tahun	54,59	8,39	40,65	3.822.991	100,00

Sumber: Data primer yang diolah.

Apabila dibandingkan dari jenis lahan pada lama pemukiman yang sama, ternyata pendapatan di lahan kering relatif lebih tinggi dari pada pendapatan petani di lahan pasang surut. Indikasi ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi atau pendapatan rumahtangga petani di lahan kering lebih tinggi dibandingkan di lahan pasang surut. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ekosistem di lahan kering, usahatani tanaman pangan lebih memberikan pengasilan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani di lahan pasang surut.

Berdasarkan nilai koefisien variasi di lahan pasang surut relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (Tabel 3.). Artinya pendapatan di lahan pasang surut lebih bervariasi dan proporsinya semakin besar. Selain itu arahnya juga berlawanan dimana, yaitu di lahan kering semakin lama pemukiman variasi pendapatan rumahtangga akan semakin besar, sedangkan di lahan pasang surut yang terjadi adalah semakin lama pemukiman variasi pendapatan akan semakin kecil. Fenomena ini dapat dimaklumi karena pada lahan kering aksesibilitas relatif lebih tinggi di bandingkan daerah pasang surut. Sehingga untuk mendapatkan input produksi, pemasaran output usahatani, lebih mudah dan tingkat kesuburan, sifat fisik dan kimia lahan yang relatif lebih baik untuk usahatani dibandingkan lahan pasang surut. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah usaha alternatif yang dapat dilakukan petani akan lebih mudah dilakukan di lahan kering. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga memiliki peluang yang lebih besar, tinggal tergantung dari kemauan dan kecakapan anggota rumahtangga petani itu sendiri. Sehingga bagi petani yang memiliki motivasi yang tinggi serta memiliki kecakapan akan dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga, sedangkan petani yang tidak memiliki kecakapan dan motivasi yang tinggi akan semakin

tertinggal. Oleh karena itu, dengan keadaan seperti ini perbedaan pendapatan semakin lama akan semakin besar, seperti yang digambarkan pada nilai koefisien variasi pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata, Standar deviasi dan Coefisien Variasi pendapatan Rumahtangga petani sampel.

Lama Pemukiman	LAHAN KERING			LAHAN PASANG SURUT		
	Rata-Rata	Stn. Dev	Co Var	Rata-Rata	Stn Dev	Co.Var.
1-4 tahun	2.371.888	510.628	0,2153	1.979.675	1.073.175	0,5421
4-7 tahun	4.741.940	1.697.150	0,3579	2.838.576	1.488.689	0,5244
8+ tahun	5.192.701	2.408.664	0,4638	3.822.991	1.773.103	0,4638

Sumber: Data primer yang diolah.

Berbeda dengan yang terjadi di lahan pasang surut. Pada daerah tipe lahan ini variasi pendapatan rumahtangga semakin lama pemukiman semakin kecil variasinya. Hal ini dikarenakan aksesibilitas yang relatif rendah sehingga alternatif usaha sampingan di luar kawasan akan lebih sulit dilakukan, dengan demikian petani lebih cenderung untuk memanfaatkan potensi yang ada dan berusaha untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Mengingat kondisi lahan di daerah pasang surut lebih homogen dibandingkan di lahan kering, maka usaha yang dilakukan oleh petani relatif akan lebih seragam, sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh masing-masing rumahtangga juga tidak terlalu bervariasi. Sehingga semakin lama pemukiman di daerah transmigrasi maka variasi pendapatan akan semakin kecil, seperti yang tunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa di lahan kering relatif lebih banyak rumahtangga petani yang pendapatannya di atas garis kemiskinan. Kedua tipe lahan tersebut sama-sama menunjukkan bahwa semakin lama pemukiman, maka semakin banyak rumahtangga petani yang keluar dari garis kemiskinan. Apabila rumahtangga yang di atas garis kemiskinan kita cermati lagi yaitu dengan anggapan seandainya akan terjadi penurunan pendapatan rumahtangga akibat ketidak pastian dan risiko yang proporsinya secara statistik sebesar koefisien variasi, maka akan ada rumahtangga petani yang tetap bertahan di atas garis kemiskinan (*survive*) dan akan ada juga rumahtangga petani yang jatuh dibawah garis kemiskinan di sebut rentan.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa pada daerah transmigrasi yang umur pemukimannya 1-4 tahun, tidak ada rumahtangga petani yang dapat bertahan baik di lahan kering maupun di lahan pasang surut. Semakin lama pemukiman semakin banyak rumahtangga yang meningkat pendapatannya sehingga berubah status dari rumahtangga miskin menjadi kelompok rumahtangga yang rentan dan selanjutnya dari kelompok yang rentang menjadi kelompok yang *survive*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Status Pendapatan rumahtangga petani sampel di masing-masing wilayah

No	Lama Pemukiman	LAHAN KERING				PASANG SURUT			
		Survive	Rentan	Miskin	Total	Survive	Rentan	Miskin	Total
1.	1-4 tahun	0%	10%	90%	100%	0%	5%	95%	100%
2.	4-7 tahun	14%	38%	48%	100%	3,5%	24,5%	72%	100%
3.	8+ tahun	19%	40,5%	40,5%	100%	7%	29%	64%	100%

Sumber: Data primer yang diolah.

Kondisi diatas dapat dimengerti bahwa semakin lama pemukiman, petani akan semakin menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat sehingga dapat mengatasi kendala yang ada dan semakin dapat memanfaatkan potensi yang ada, yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga. Pada analisis HPI menghitung pendapatan rumahtangga petani yang dibawah garis kemiskinan saja. Karena dalam analisis ini melihat seberapa jauh kesenjangan antara pendapatan petani miskin untuk mencapai angka garis kemiskinan tersebut. *Headcount* menunjukkan proporsi rumahtangga yang miskin dari jumlah populasi. *Income gap* menunjukkan rata-rata kedalaman kesenjangan antara pendapatan rumahtangga dengan garis kemiskinan di suatu daerah (Hopkins and Moregart, 2000). Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada lahan kering, rata-rata kesenjangan yang tertinggi pada petani yang umur pemukimannya 1-4 tahun sedangkan yang terendah terjadi pada petani yang umur pemukimannya 5-7 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun jumlah rumahtangga miskin berkurang namun kesenjangan yang terjadi tidak terlalu berubah, artinya perubahan atau peningkatan pendapatan tidak terjadi pada semua rumahtangga namun ada beberapa rumahtangga yang pendapatannya tidak berubah sehingga tingkat kesenjangan tetap tinggi. Hal ini terbukti dari petani pada lama pemukiman 8 tahun atau lebih masih memiliki kesenjangan yang lebih tinggi dari petani yang lama pemukimannya 5-7 tahun.

Distribusi pendapatan pada lahan kering menunjukkan kesenjangan antara pendapatan rumahtangga terhadap garis kemiskinan relatif tidak terlalu berbeda untuk kelompok umur pemukiman. Tingkat ketahanan rumahtangga terlihat dari nilai *Sen index* dan atau HPI. Dari hasil perhitungan didapat bahwa nilainya lebih tinggi pada pemukiman baru dibandingkan pemukiman lama yang berarti rumahtangga pemukiman baru lebih tahan atau aman.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa lahan pasang surut semakin lama umur pemukiman akan semakin kecil proporsi rumahtangga miskin. Begitu juga dengan kesenjangan antara pendapatan rumahtangga miskin dengan garis kemiskinan semakin mendekati garis kemiskinan dengan lamanya umur pemukiman. Distribusi pendapatan juga semakin merata dengan bertambahnya

umur pemukiman seperti yang terlihat pada nilai *Gini coefficient*. Nilai HPI dan *Sen index* menunjukkan semua pendapatan rumahtangga transmigran untuk semua jenis lahan dan umur pemukiman dalam kondisi aman. Namun kecenderungan yang berlawanan dengan indikator yang dijelaskan sebelumnya, dimana semakin lama umur pemukiman nilai ketahanan rumahtangga semakin kecil yang artinya pada rumahtangga miskin tingkat ketahanannya semakin kecil. Fenomena ini dapat dimengerti karena semakin lama umur pemukiman semakin banyak rumahtangga yang sedikit di bawah garis kemiskinan keluar dari kemiskinan akibat peningkatan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan dengan rumahtangga yang masih tergolong miskin lainnya. Dengan demikian semakin lama rumahtangga yang miskin yang tidak dapat meningkat dengan cepat akan semakin jauh tertinggal, sehingga apabila dihitung pada masa tertentu nilai *Sen index* dan HPI menjadi kecil karena yang dihitung tinggal rumahtangga yang lamban untuk meningkatkan pendapatan, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kesenjangan pendapatan rumahtangga miskin sampel dengan garis kemiskinan

No	UNIT PEMUKIMAN	INDIKATOR				
		Headcount	Income Gap	Gini coef.	Sen Index	HPI
1.	Lahan Kering					
	a. 1-4 tahun	0,900	0,432	0,487	0,438	93,512
	b. 5-7 tahun	0,476	0,187	0,472	0,272	86,698
	c. 8+ tahun	0,405	0,364	0,473	0,269	82,791
2.	Lahan Pasang Surut					
	a. 1-4 tahun	0,950	0,500	0,391	0,661	90,146
	b. 5-7 tahun	0,732	0,427	0,433	0,495	86,258
	c. 8+ tahun	0,644	0,363	0,464	0,422	86,165

Sumber: Data primer yang diolah.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin lama umur pemukiman secara umum pendapatan rumahtangga transmigran akan semakin meningkat, sehingga banyak rumahtangga yang keluar dari kemiskinan. Adapun rumahtangga yang masih dalam kemiskinan dikarenakan peningkatan pendapatan lebih lambat dan cenderung mantap sehingga pada akhirnya apabila diukur tingkat ketahanan rumahtangga yang masih miskin semakin kelihatannya semakin kecil. Hal ini terjadi pada transmigrasi di lahan kering dan lahan pasang surut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada tahun pertama kontribusi terbesar berasal dari bekerja pada *off farm*, pada semua jenis lahan. Kontribusi pendapatan keluarga transmigran semakin lama umur pemukiman semakin besar proporsi dari usahatani kelompok tanaman.
2. Pada awal pemukiman rumahtangga transmigran masih banyak yang tergolong miskin, walaupun ada yang tidak tergolong miskin tetapi masih tergolong rentan dan dapat jatuh miskin kempabali. Semakin lama umur pemukiman semakin banyak rumahtangga yang mampu bertahan (*survive*) dan semakin sedikit yang miskin.
3. Kecepatan untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga transmigran berbeda, ada yang cepat keluar dari kemiskinan dan rumahtangga yang lambat dan cenderung mantap. Namun secara keseluruhan pendapatan rumahtangga transmigran untuk semua jenis lahan dan umur pemukiman relatif aman.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis menyarankan agar masa awal pemukiman transmigran merupakan masa yang rawan dimana tidak banyak yang dapat diharap dari usahatani tanaman oleh karena lingkungan yang belum kondusif. Oleh karenanya perlu dicarikan jalan keluar sebagai usaha alternatif transmigran sebagai sumber pendapatan yang tetap seperti kerajinan atau ternak. Selain itu diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan khusus terhadap transmigran yang lamban dan cenderung mantap dalam meningkatkan pendapatannya sehingga dapat ditangani secara khusus. Perlu dilakukan studi lanjutan terhadap penyebab terjadinya variasi pendapatan yang cukup besar yang menimbulkan resiko yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2000. Perkiraan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia, tahun 1999, Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- FAO, 1998. State of food and Agriculture, Rome, Italy.
- Hopkins, Jeffery, and Morehart, Mitchell. 2000. Distributional Analysis of U.S. Farm Household Income. The Paper for the Annual Western Economic Association International Conference. Vancouver. June 39 - July 3, 2000.

- Koutsoyiannis, A., 1973, *Theory of Econometrics An Introductory Exposition of Econometric Methods*, Harper & Row publishers. New York.
- Betson, Davin M, and Warlick, Jannifer L. 1998. *Reshaping the Historical Record with a Comprehensive Measure of Poverty*. The paper for the Association for Public policy Analysis and Management meeting held in New York. October 1998.
- Yamin, M. 1998, *Analisis Pendapatan Efisiensi Usahatani di daerah Transmigasi Propinsi Sumatera Selatan*, Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Zakaria, A. W., 1997, *Kinerja Usahatani dan Pengeluaran Rumahtangga mantan Transmigran CTN 1950 di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Lampung Selatan, Sembilan puluh tahun Kolonisasi Empatpuluh lima tahun Transmigrasi: Redistribusi Penduduk di Indonesia*, M. Utomo dan R. Ahmad., ed, Puspa Swara. Jakarta.